



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 7242-7248

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Rasio Solvabilitas Pada Emiten Sektor Healthcare Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2021–2024

Risa Nurjani Br Munthe ¹, Azahra Mailani ², Aulia Novisa ³, Ahmad Agung Riadhi ⁴, Febi Maisaroh ⁵, Novia Citra Dewi ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program studi Akuntansi Syariah, Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Imam Bonjol Padang

¹risanurjani7@gmail.com, ²azahramailani4@gmail.com, ³aulianovisa12@gmail.com,

⁴agungahmad542@gmail.com, ⁵febimaisaroh.2023@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif terhadap kondisi keuangan lima perusahaan, yaitu PT SILO, PT SAME, PT SRAJ, PT PYFA, dan PT CARE, dengan memfokuskan pada rasio keuangan krusial untuk mengevaluasi kesehatan korporasi. Mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif, studi ini menganalisis data sekunder dari laporan keuangan periode tertentu. Rasio yang diteliti meliputi Debt to Equity (D/E), Debt to Asset (D/A), Debt to Capital (D/C), Time Interest Earned (TIE), serta rasio aset terhadap ekuitas untuk menggali struktur modal, efisiensi penggunaan aset, dan kemampuan perusahaan dalam menutupi beban bunga. Hasilnya menunjukkan gambaran yang beragam. PT SILO muncul sebagai entitas dengan struktur keuangan paling sehat, ditandai oleh rasio utang yang rendah dan coverage bunga yang sangat kuat. Di sisi lain, PT SAME menunjukkan stabilitas relatif, meskipun terdapat tren kenaikan utang yang perlu diwaspadai. Kondisi yang memprihatinkan justru ditunjukkan oleh PT SRAJ dan PT PYFA, yang memiliki leverage tinggi dan kelemahan signifikan dalam menutup biaya bunga, sehingga rentan terhadap risiko solvabilitas. PT CARE mencatatkan anomali ekstrem di awal periode; meski rasio-rasinya kemudian normal, perusahaan ini tetap menunjukkan kelemahan fundamental. Implikasi praktis menekankan urgensi bagi perusahaan berleverage tinggi untuk merevisi struktur modal. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam memperkuat pemahaman mengenai korelasi rasio keuangan dengan stabilitas perusahaan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel dan periode analisis agar hasil lebih komprehensif serta dapat dibandingkan lintas sektor.

Kata kunci: Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Capital Ratio, Time Interest Earned, Total Assets to Equity, Fixed Asset to Equity, Current Asset to Equity, Inventory to Equity, Receivable to Equity, Total Debt Ratio

1. Pendahuluan

Dalam kurun waktu dua puluh tahun belakangan, sektor kesehatan Tanah Air mengalami kemajuan yang sangat menggembirakan. Walaupun demikian, pemasukan di Eropa ternyata lebih lambat daripada pertumbuhan pendapatan nasional di Tiongkok. Sekarang ini, banyak keluarga yang hanya menghasilkan sedikit sekali per jam dari bisnis rumah makan mereka. Kekuatan inti ini tampak jelas dalam laporan industri pin King di Tiongkok dengan total jalur mencapai 189 kilometer. Panjang kepala Rule Tombwa ini menjadi sasaran kritik terhadap neoliberalisme sejak awal kemunculannya. Sebuah studi dari ling Monday di Beijing Times pada tahun yang sama menyoroiti penggunaan istilah "meratakan."

Kendati demikian, di balik laju perkembangan ini, terdapat masalah utama yang berkaitan dengan kemampuan finansial perusahaan, terutama dalam hal memenuhi tanggung jawab keuangan dalam jangka panjang. Hal ini menjadi semakin penting ketika perusahaan harus beradaptasi terhadap tekanan akibat naik turunnya ekonomi dunia, dampak kebijakan pemerintah, atau peningkatan biaya operasional serta investasi di bidang teknologi kesehatan.

Dalam dunia analisis keuangan, rasio solvabilitas merupakan salah satu tolok ukur utama untuk mengukur seberapa kuat kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini dipakai untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan mampu menutupi utang jangka panjangnya. Menurut (Astuti, n.d.), rasio solvabilitas berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan aset yang dimilikinya sebagai jaminan [1]. Fitriana, 2024 menambahkan bahwa penghitungan rasio ini sangat penting bagi nama baik perusahaan di mata para pemberi pinjaman, karena tingkat solvabilitas yang rendah dapat menimbulkan keraguan dan berdampak pada berkurangnya kepercayaan dari para investor [2].

Rustiana et al., 2022 menjelaskan lebih jauh bahwa rasio solvabilitas tidak hanya mencerminkan komposisi struktur modal, namun juga menggambarkan seberapa besar risiko yang harus ditanggung pemberi pinjaman [3]. Ketika modal sendiri perusahaan lebih kecil daripada pinjaman, pihak luar yang menanggung risiko bisnis terbesarnya. Sebaliknya, struktur modal yang kuat akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya. Hidayat, 2018 menegaskan bahwa rasio seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Times Interest Earned* (TIE) memberikan perspektif berbeda dalam mengevaluasi kondisi keuangan, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh [4].

Kondisi solvabilitas yang beragam terlihat jelas pada perusahaan-perusahaan healthcare di lapangan. Contohnya, PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk (SAME) sedang dalam tahap ekspansi yang menyebabkan peningkatan liabilitas, PT Metro Healthcare Indonesia Tbk (CARE) mengalami kesulitan karena laba operasional yang negatif, sementara PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) relatif stabil karena memiliki ekuitas yang kuat. Perbedaan-perbedaan ini membuktikan betapa pentingnya analisis rasio solvabilitas sebagai alat untuk membandingkan kekuatan finansial antarperusahaan dalam industri yang sama.

Dengan dasar uraian di atas, penelitian ini berfokus pada lima emiten healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu SAME, SILO, SRAJ, CARE, dan PYFA. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana kondisi rasio solvabilitas pada emiten sektor healthcare di BEI selama periode 2021–2024, dan apa dampaknya terhadap ketahanan finansial serta nilai perusahaan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami gambaran solvabilitas perusahaan healthcare, menganalisis tren dan perbandingan di antara perusahaan-perusahaan tersebut, serta memberikan interpretasi akademis dan praktis bagi para pemangku kepentingan.

Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi pada dua aspek utama. Pertama, manfaat teoretisnya adalah memperkaya literatur tentang analisis solvabilitas dalam konteks sektor healthcare di Indonesia, yang masih kurang dibandingkan dengan sektor lain seperti perbankan atau manufaktur. Kedua, manfaat praktisnya adalah menyediakan informasi bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator mengenai kondisi keuangan emiten healthcare, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan strategis. Selain itu, penelitian ini juga mengatasi kekurangan dari penelitian sebelumnya yang jarang membandingkan solvabilitas antara perusahaan rumah sakit dan farmasi, sehingga artikel ini menawarkan nilai baru dalam memberikan sudut pandang komparatif.

2. Metode Penelitian

Riset ini memakai cara kuantitatif yang bersifat deskriptif dan komparatif, karena fokus utama adalah mengolah data angka dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan bidang kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dipilihnya pendekatan kuantitatif adalah agar bisa memberikan pandangan yang objektif tentang keadaan rasio kemampuan membayar utang, sementara sifat deskriptif-komparatif dipakai untuk mengkaji dan membandingkan perkembangan antar perusahaan selama kurun waktu 2021–2024. Menurut (Hidayat, 2018), mengolah laporan keuangan dengan memakai rasio adalah cara yang pas untuk menilai performa keuangan, sebab bisa menyajikan gambaran kondisi keuangan secara ringkas dan terukur [4].

Dalam riset ini, yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan bidang kesehatan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan ketersediaan laporan keuangan yang lengkap selama periode riset. Sampelnya terdiri dari lima emiten, yaitu PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk (SAME), PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO), PT Sejahteraraya Anugerahjaya Tbk (SRAJ), PT Metro Healthcare Indonesia Tbk (CARE), dan PT Pyridam Farma Tbk (PYFA). Pemilihan sampel ini sejalan dengan pendapat (Fitriana, 2024) yang menekankan pentingnya data yang relevan, agar hasil analisis rasio bisa mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Cara pengumpulan data yang dipakai adalah dengan mendokumentasikan laporan keuangan tahunan dan interim yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Selain itu, studi pustaka juga digunakan untuk memperkuat dasar teori dengan merujuk pada literatur yang berhubungan dengan analisis laporan keuangan dan rasio kemampuan membayar utang, seperti yang dijelaskan oleh (Astuti, n.d.) dan (Rustiana et al., 2022), serta (Ramadhani et al., 2022) [1,3,5]. Dokumentasi laporan keuangan dianggap sebagai sumber utama dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, karena menyajikan data yang bisa diverifikasi dan dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan dengan menghitung berbagai rasio kemampuan membayar utang, seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Times Interest Earned* (TIE), *Debt to Capital Ratio*, serta rasio lain yang berkaitan, contohnya *Total Debt Ratio* dan *Long-Term Debt to Equity*. Kemudian, hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan untuk menilai seberapa kuat keuangan masing-masing perusahaan dan dibandingkan antar perusahaan untuk melihat perkembangan serta dampaknya terhadap nilai perusahaan. Menurut (Arief et al., 2023),

analisis rasio kemampuan membayar utang tidak hanya memberi gambaran tentang struktur permodalan, tetapi juga membantu memahami seberapa besar risiko yang ditanggung oleh pihak pemberi pinjaman [6]. Dengan demikian, cara analisis ini diharapkan bisa memberikan informasi yang lengkap bagi manajemen, investor, dan regulator dalam mengambil keputusan strategis.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk (SAME) Didirikan pada tahun 1984, PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk baru masuk Bursa Efek Indonesia pada 2013. Perusahaan ini menjalankan beberapa rumah sakit OMNI Hospitals yang menawarkan layanan kesehatan umum, layanan spesialis, dan dukungan medis terkini. Dengan sokongan dari Emtek Group, SAME terus melebarkan sayap jaringan dan fasilitasnya. Kalau dilihat dari sisi finansial, laporan interim periode 2021–2024 menunjukkan tren ekspansi yang mengindikasikan pertumbuhan aktif perusahaan.

PT Siloam International Hospitals Tbk berdiri tahun 1996 dan terdaftar di BEI sejak 2013. Sebagai jaringan rumah sakit swasta terbesar di bawah Lippo Group, SILO memiliki lebih dari 40 rumah sakit di seluruh Indonesia. Mereka menyediakan layanan rawat jalan, rawat inap, layanan darurat, bedah, dan berbagai layanan spesialisasi lengkap. Dengan layanan digital dan akreditasi internasional, SILO memposisikan diri sebagai penyedia layanan kesehatan berstandar global. Mereka cukup kuat di industri rumah sakit swasta Indonesia.

PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk adalah pengelola jaringan Mayapada Hospital, yang mulai berdiri pada 1989 dan beroperasi sekitar 1995, sebelum akhirnya terdaftar di BEI pada 2010. Perusahaan ini fokus pada layanan rumah sakit premium dengan spesialisasi penyakit dalam, kardiologi, onkologi, serta layanan ibu dan anak. SRAJ menasar segmen menengah ke atas dan premium, sehingga fokus pada pasar yang butuh layanan kesehatan eksklusif dan bermutu tinggi.

PT Metro Healthcare Indonesia Tbk berdiri pada tahun 2012 dan tercatat di BEI sejak 2018. Perusahaan ini mengelola jaringan Metro Hospitals yang berfokus pada layanan kesehatan menengah hingga premium di perkotaan. Strategi pengembangan CARE mencakup spesialisasi diagnostik serta memperluas jaringan ke berbagai daerah. Dengan masih terbukanya penetrasi layanan rumah sakit swasta, CARE berada di segmen industri dengan potensi pertumbuhan yang tinggi.

PT Pyridam Farma Tbk sudah berdiri sejak 1976 dan terdaftar di BEI pada 2001. Tidak seperti perusahaan lain dalam sampel penelitian, PYFA bergerak di bidang farmasi dengan memproduksi dan mendistribusikan obat resep, obat bebas, vitamin, serta suplemen kesehatan. Selain itu, mereka juga mengembangkan produk farmasi generik dan bermerek serta alat kesehatan. PYFA cukup strategis di sektor farmasi Indonesia, apalagi dengan ekspansi aset dan diversifikasi produk yang membuat perusahaan makin berdaya saing.

3.2 Teori Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah alat ukur yang dipakai untuk melihat seberapa mampu sebuah perusahaan membayar semua utangnya, baik yang harus segera dibayar maupun yang jangka panjang, dengan menggunakan aset atau kekayaan yang dipunyai sebagai jaminan. Rasio ini sering juga disebut rasio leverage atau solvency ratio, karena membandingkan antara besarnya utang perusahaan dengan modal sendiri dan aset yang ada [7]. Sederhananya, rasio solvabilitas memperlihatkan seberapa besar sih utang yang harus ditanggung perusahaan jika dibandingkan dengan seluruh aset yang dimilikinya. Menurut (Rustiana et al., 2022), dalam (Sudarmanto et al., 2024), rasio ini punya beberapa arti penting: pertama, pemberi pinjaman ingin ada modal yang cukup untuk menanggung risiko; kedua, dengan berutang, pemilik perusahaan tetap bisa memegang kendali; dan ketiga, kalau keuntungan dari pinjaman lebih besar dari bunga yang harus dibayar, maka keuntungan untuk pemilik akan bertambah [3,8].

Tujuan paling utama dari rasio solvabilitas adalah untuk meringkas kondisi keuangan perusahaan dan memberikan gambaran tentang bagaimana reputasi perusahaan di mata para pemberi pinjaman. (Fitriana, 2024) dalam (Ramadani, 2020), menegaskan bahwa rasio ini sangat penting karena lembaga keuangan, perusahaan pembiayaan, asuransi, dan investor memakai solvabilitas sebagai dasar untuk memutuskan apakah akan memberi pinjaman atau melakukan investasi [2,9]. Selain itu, rasio solvabilitas juga berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar bunga, memberikan informasi tentang kondisi neraca keuangan, serta memperkirakan total pinjaman yang akan jatuh tempo. (Astuti, n.d.) menambahkan bahwa manfaat rasio solvabilitas termasuk kemampuan untuk menganalisis posisi perusahaan terhadap utang, menilai keseimbangan antara aset tetap dan modal, serta mengukur seberapa besar utang berpengaruh pada cara

pengelolaan aset [1]. Jadi, rasio solvabilitas bukan cuma jadi petunjuk risiko, tapi juga alat penting untuk evaluasi strategi bagi manajemen dan pemberi pinjaman [10].

3.3 Rasio dan Total Perusahaan (Komponen Data)

Rasio Utang terhadap Aset (DAR) memperlihatkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh pinjaman. Apabila angkanya melebihi 1, kondisi keuangan perusahaan tergolong cukup rawan [10]

Rumus:

$$\text{Rasio Solvabilitas D/A} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Utang terhadap Modal (DER) mengukur seberapa besar modal yang dimiliki digunakan untuk membayar semua kewajiban. Jika nilainya besar, perusahaan sangat bergantung pada utang [11].

Rumus :

$$\text{Rasio Solvabilitas / D E} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio Leverage / Rasio Utang terhadap Modal (D/C) membandingkan total utang dengan seluruh kekayaan perusahaan (utang + ekuitas), memberikan indikasi struktur modal secara komprehensif [9].

Rumus :

$$\text{Rasio Solvabilitas D/C} = \frac{\text{Total Hutang}}{(\text{Total Hutang} + \text{Modal Sendiri})}$$

Times Interest Earned (TIE) mengukur seberapa mampu laba operasional membayar biaya bunga. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik perusahaan dalam membayar bunga [6].

Rumus :

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Bersih Operasional}}{\text{Beban Bunga}}$$

Total Aset terhadap Ekuitas membandingkan total aset dengan modal sendiri, untuk melihat seberapa besar aset perusahaan didukung oleh modal sendiri [12].

Rumus :

$$\text{Total Assets to Equity} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Aset Tetap terhadap Ekuitas menilai seberapa besar proporsi aset tetap dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan [13]

Rumus :

$$\text{Fixed Asset to Equity} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Aset Lancar terhadap Ekuitas mengukur seberapa besar aset lancar relatif terhadap modal sendiri, menunjukkan tingkat likuiditas dibandingkan ekuitas [14]

Rumus :

$$\text{Current Asset to Equity} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Persediaan terhadap Ekuitas menilai seberapa besar bagian persediaan dibandingkan dengan modal sendiri [1].

Rumus :

$$\text{Inventory to Equity} = \frac{\text{Persediaan Barang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Piutang terhadap Ekuitas memperlihatkan perbandingan antara piutang dagang dengan modal sendiri perusahaan [2]

Rumus :

$$\text{Receivable to Equity} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio Total Utang dipakai untuk mengetahui seberapa besar porsi utang dalam pendanaan perusahaan. Semakin besar utang, risiko kebangkrutan juga makin tinggi [4]

Rumus :

$$\text{Total Debt Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio Utang terhadap Modal Ekuitas mengevaluasi besarnya utang dibandingkan dengan total modal yang disetor oleh para pemegang saham [3].

Rumus :

$$\text{Debt/Eq} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal Ekuitas digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan bergantung pada utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri [6].

Rumus :

$$\text{LT Debt/Eq} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Utang Jangka Pendek terhadap Total Utang menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan jangka pendek, terutama yang berasal dari bank [2].

Rumus :

$$\text{LT Debt/Eq} = \frac{\text{Utang Jangka pendek}}{\text{Total Utang}}$$

3.4 Analisis Rasio Solvabilitas

Tabel 1. Perhitungan Rasio

Perusahaan	Tahun	DER	DA R	DC R	TIE	TA/EQ	FA/E Q	CA/E Q	INV/E Q	REC/E Q	TDR	R1	R2
PT SILO	2021	0.43	0.30	0.30	15.68	1.43	0.70	0.54	0.05	0.18	0.43	0.08	0.80
	2022	0.37	0.27	0.27	15.06	1.37	0.83	0.38	0.03	0.17	0.37	0.06	0.83
	2023	0.36	0.27	0.27	20.63	1.36	0.84	0.38	0.03	0.18	0.36	0.05	0.87

	2024	0.62	0.38	0.38	14.85	1.62	0.99	0.49	0.02	0.20	0.62	0.04	0.93
PT SRAJ	2021	1.53	0.60	0.60	1.92	1.53	1.64	0.53	0.04	0.12	1.53	0.15	0.90
	2022	2.03	0.67	0.67	0.32	2.03	1.90	0.76	0.03	0.13	2.03	0.66	0.68
	2023	2.02	0.67	0.67	0.61	2.02	2.13	0.54	0.03	0.21	2.02	0.88	0.56
	2024	2.10	0.68	0.68	1.05	2.10	2.28	0.45	0.03	0.23	2.10	0.68	0.67
PT SAME	2021	0.11	0.10	0.10	4.48	1.11	0.80	0.19	0.01	0.04	0.11	0.04	0.66
	2022	0.29	0.23	0.23	0.74	1.29	0.90	0.14	0.01	0.04	0.29	0.20	0.31
	2023	0.33	0.26	0.25	0.62	1.30	0.92	0.11	0.01	0.06	0.33	0.20	0.39
	2024	0.36	0.26	0.26	1.19	1.40	1.00	0.12	0.01	0.07	0.36	0.19	0.47
PT CARE	2021	276.79	0.22	1.00	0.55	1276.79	884.04	380.28	1.86	13.16	276.79	253.25	0.09
	2022	0.32	0.24	0.24	-0.67	1.32	1.04	0.27	0.00	0.01	0.32	0.25	0.21
	2023	0.34	0.25	0.25	-0.47	1.34	1.08	0.26	0.00	0.01	0.34	0.04	0.87
	2024	0.33	0.25	0.25	-0.39	1.33	1.08	0.18	0.00	0.01	0.33	0.04	0.87
PT PYFA	2021	3.82	0.79	0.79	1.20	4.82	2.22	1.95	0.87	0.56	3.82	2.32	0.39
	2022	2.44	0.71	0.71	1.71	3.44	1.88	1.22	0.48	0.34	2.44	0.10	0.28
	2023	3.28	0.77	0.77	0.02	4.28	2.12	1.61	0.63	0.55	3.28	2.44	0.26
	2024	4.59	0.82	0.82	-0.47	5.59	1.08	1.48	0.44	0.63	4.59	3.43	

Berdasarkan analisis rasio keuangan, PT SILO dan PT SAME menunjukkan kinerja struktur modal yang sehat dengan DER (Debt to Equity Ratio) dan DAR (Debt to Asset Ratio) yang rendah, menandakan dominasi ekuitas dalam pembiayaan serta aset yang lebih banyak ditopang ekuitas. Sebaliknya, PT SRAJ dan PT PYFA memiliki DER dan DAR tinggi, menunjukkan ketergantungan yang besar pada utang dalam membiayai aset mereka. PT CARE mengalami kondisi ekstrem pada 2021 dengan DER, DAR, dan DCR yang tinggi, namun kembali normal di tahun-tahun berikutnya, meskipun tetap menunjukkan kelemahan.

Dari sisi Debt to Capital Ratio (DCR), SILO dan SAME mempertahankan modal yang dominan dibanding utang, sedangkan SRAJ dan PYFA sebaliknya dengan utang lebih besar dari modal. CARE kembali menunjukkan kondisi ekstrem di 2021, namun kemudian normal. Analisis Time Interest Earned (TIE) menunjukkan SILO sangat kuat dalam menutup biaya bunga, SAME sempat menurun tetapi membaik pada 2024, sedangkan SRAJ dan PYFA lemah, bahkan negatif di beberapa tahun. CARE konsisten negatif, menandakan ketidakmampuan menutup biaya bunga.

Rasio aktivitas juga menunjukkan tren yang serupa. Total Assets to Equity (TA/EQ) dan Fixed Asset to Equity (FA/EQ) SILO dan SAME stabil, sementara SRAJ dan PYFA tinggi, menandakan aset mereka banyak ditopang utang dan ekuitas terserap oleh aset tetap. CARE ekstrem pada 2021, tetapi kembali normal. Current Asset to Equity (CA/EQ) SILO cukup baik, SRAJ fluktuatif, SAME sangat rendah sehingga likuiditas terbatas, PYFA relatif tinggi, dan CARE menurun drastis setelah kondisi ekstrem 2021. Inventory to Equity (INV/EQ) SILO, SRAJ, dan SAME rendah, PYFA cukup tinggi, dan CARE ekstrem lalu nol. Receivable to Equity (REC/EQ) SILO dan SAME rendah, SRAJ dan PYFA meningkat, sedangkan CARE ekstrem 2021 lalu nol.

Total Debt Ratio (TDR) SILO dan SAME tetap rendah sehingga utang terkendali, sementara SRAJ dan PYFA tinggi dengan risiko utang besar. Rasio tambahan (R1 & R2) SILO dan SAME stabil, SRAJ dan PYFA fluktuatif dengan kecenderungan tinggi, dan CARE ekstrem pada 2021 kemudian kembali normal. Secara keseluruhan, SILO dan SAME menunjukkan struktur keuangan yang sehat dan stabil, SRAJ dan PYFA rentan terhadap utang, dan CARE pernah menghadapi kondisi ekstrem namun mampu menormalkan rasio-rasio keuangannya setelah itu [15].

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi keuangan beberapa perusahaan melalui rasio-rasio utama seperti struktur utang, kemampuan membayar bunga, serta keseimbangan aset dan ekuitas. Tujuan tersebut menjadi dasar dalam menilai tingkat kesehatan finansial dan risiko solvabilitas masing-masing perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa PT SILO memiliki struktur keuangan paling sehat dengan rasio utang rendah dan kemampuan membayar bunga yang kuat. PT SAME relatif stabil meski tren utang meningkat, namun masih dalam batas wajar. Sebaliknya, PT SRAJ dan PT PYFA menunjukkan tingkat leverage yang tinggi dan kelemahan dalam menutup biaya bunga, sehingga berisiko terhadap keberlangsungan usaha. PT CARE mengalami anomali ekstrem pada awal periode dan meski rasio kembali normal, tetap menunjukkan kelemahan serius karena tidak mampu menutup beban bunga. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perusahaan dengan leverage tinggi untuk memperbaiki struktur modal dan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba agar mampu menutup biaya bunga. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara rasio keuangan dengan stabilitas perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas sampel perusahaan dan periode analisis agar hasil lebih komprehensif serta dapat dibandingkan lintas sektor.

Referensi

1. Astuti, Analisis Laporan Keuangan, CV Media Sains Indonesia, n.d.
2. Fitriana, Analisis Laporan Keuangan, CV Malik Rizki Amanah, 2024.
3. H. Rustiana, S. Maryati, and Dyarini, Analisis Laporan Keuangan, UM Jakarta Press, 2022.
4. W. W. Hidayat, Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan, Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
5. L. K. Ramadhani, A. Mutmainnah, N. A. Fahri, N. Sidik, and H. Idris, "Analisis Rasio Guna Mengevaluasi Kinerja Keuangan Pada Pt Unilever Indonesia Tbk," *Bongaya Journal For Research In Accounting*, vol. 5, no. 2, pp. 1–6, 2022. [Online]. Available: https://eprints.unm.ac.id/29940/1/jurnal_sinta_4_analisis_rasio.pdf
6. M. E. Arief, M. M. Sari, V. Febriani, V. Rapenia, and A. Aqilah, "Dampak Rasio Solvabilitas Dalam Keputusan Pendanaan Perusahaan," *Bismak Journal Of Business And Management*, vol. 3, no. 2, pp. 104–112, 2023. [Online]. Available: <https://ojs.uib.ac.id/index.php/bismak/article/download/2928/2380>
7. M. L. Yulianti, Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan, Widina Media Utama, 2025. [Online]. Available: <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/617857-buku-ajar-analisis-laporan-keuangan-6b4930a1.pdf>
8. E. Sudarmanto, A. M. Saraswati, M. Suryaningsih, S. Yaumi, and A. Junaidi, Analisis Laporan Keuangan, Minhaj Pustaka, 2024. [Online]. Available: <https://repository.minhajpustaka.id/publications/593384/analisis-laporan-keuangan>
9. D. Ramadani, Buku Saku Analisis Rasio Keuangan, Academia, 2020. [Online]. Available: https://www.academia.edu/43869403/buku_saku_analisis_rasio_keuangan
10. I. Alfiyani, E. A. N. Ulfiti, and F. Findiana, "Rasio Solvabilitas," *Jurnal Al-Fatih Global Mulia*, vol. 6, no. 1, pp. 65–74, 2024. [Online]. Available: <https://jurnalglobalmulia.or.id/index.php/alfatih/article/download/111/66>
11. A. Runtuwene, F. A. O. Pelleng, and W. S. Manoppo, "Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Bank Sulutgo," *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 45–56, 2019. [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/download/23896/23547>
12. H. A. N. Al-Malkawi and R. Pillai, "The Impact Of Financial Leverage On Firm Performance: Evidence From The Gulf Cooperation Council Countries," *International Journal Of Economics And Financial Issues*, vol. 8, no. 4, pp. 1–10, 2018.
13. T. T. Nguyen and M. D. Tran, "Capital Structure And Firm Performance: Evidence From Vietnam," *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, vol. 7, no. 6, pp. 123–130, 2020. [Online]. Available: <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no6.123>
14. P. Buvaneshwari and R. Ramya, "Solvency Ratio Analysis And Its Impact On Financial Performance Of Healthcare Firms," *International Journal Of Management*, vol. 12, no. 3, pp. 45–54, 2021.
15. B. P. R. Rininda, Y. Fitriani, and A. Azizah, "Menakar Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Solvabilitas," *Jurnal Manajemen Bisnis*, vol. 18, no. 4, 2025. doi: 10.38043/jmb.v18i4.3305.